



Integrasi Sejarah Lokal Blora Menggunakan Model CTL untuk Meningkatkan Pengetahuan Sejarah Siswa Sekolah Dasar

Intan Setyaningsih

Universitas Terbuka, Kota Semarang, Indonesia

Email: setyaintan124@gmail.com

Kartono

Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

Email: kartono.mat@mail.unnes.ac.id

Suhartono

Universitas Terbuka, Kota Jakarta, Indonesia

Email: hart@ecampus.ut.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 22-07-2023

Revised : 28-10-2023

Accepted : 02-22-2011

Published : 05-11-2023

ABSTRACT

Blora has enormous local historical potential. For example, the Hisyudindricus elephant fossil is the only ancient elephant fossil in the world that was found intact in the tropics. Also Kidang caveman fossils, Homo Sapiens from Ngandong, the History of the 5th Sultan of Demak (Duke Aryo Penangsang from Jipang Panolan), Saminism movement, oil history, R.M. Tirta Adhi Suryo (Father of the National Press) and Pramoedya Ananta Toer. The potential of local history has not been conveyed in learning systematically so the benefits of local history as character building, local identity characteristics, pride in the past and awareness of appreciation in students do not grow. Therefore, efforts are made to use the CTL approach to teach local history in sixth-grade elementary school. During the implementation of learning, research was carried out using a quantitative approach. The experimental design used was Post Test Only Control Group Design in the control and experimental classes. The comparison of the averages of the two classes was tested using the "t-test" and the results were that the CTL model was significantly used to integrate local history in sixth-grade elementary school.

Keywords: *Integration; Local History; Increasing Knowledge; CTL Mode; Elementary School*

How to cite:

Setyaningsih, I., Kartono, K., Suhartono, S. (2023). Integrasi Sejarah Lokal Blora Menggunakan Model CTL untuk Meningkatkan Pengetahuan Sejarah Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 7(2), 411-424. Article DOI: <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i2.124414>

Corresponding E-mail: setyaintan124@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Blora mempunyai potensi sejarah lokal yang sangat besar. Bahkan beberapa di antaranya mempunyai sumbangsih yang besar bagi perkembangan keilmuan sejarah dan keurbakalaan di level nasional dan internasional. Misalnya, penemuan fosil gajah *Hisyudindricus* yang merupakan satu-satunya fosil gajah purba di dunia yang ditemukan di daerah tropis dalam keadaan utuh. Juga fosil manusia purba dari goa Kidang, *Homo Sapiens* dari Ngandong yang sudah lama dimasukkan dalam

materi IPS dalam sejarah nasional, Sejarah Sultan Demak ke 5 (Adipati Aryo Penangsang dari Jipang Panolan), gerakan Saminisme dan sejarah perminyakan, serta sejarah pengelolaan hutan jati. Belum lagi sejarah beberapa tokoh nasional yang pernah tinggal di Blora bahkan lahir di Blora misalnya : R.M. Tirta Adhi Suryo (Pahlawan Nasional dan Bapak Pers Nasional), Potjut Intan Merah (Pahlawan Nasional), Pramoedya Ananta Toer (Penulis Novel Kaliber Internasional). Belum lagi sejarah kebudayaan khas Blora seperti Barongan, Gas Desa, Tayub, Wayang Krucil dan Kentrung.

Potensi sejarah lokal yang luar biasa tersebut ternyata sebagian besar tidak diketahui oleh siswa yang peneliti ajar. Tentu ini cukup memprihatinkan dan patut untuk disayangkan karena manfaat sejarah lokal bagi siswa sangat penting bagi siswa itu sendiri, bagi masyarakat maupun pada obyek sejarah lokal itu sendiri. Bagi siswa sejarah lokal yang mengandung kearifan lokal berfungsi sebagai pembentuk karakter sesuai masyarakat tempat ia hidup, membentuk kesadaran untuk melestarikan dan menghargai masa lalu masyarakatnya sebagai dasar pembentukan keadaan masyarakat pada masa kini dan yang akan datang. Rendahnya pengetahuan siswa pada sejarah lokalnya sendiri bukan hanya merugikan siswa itu sendiri tetapi juga bagi masyarakat tempat siswa tinggal serta eksistensi sejarah lokal itu sendiri dalam jangka panjang.

Rendahnya pengetahuan siswa terhadap sejarah lokalnya sendiri juga dapat menimbulkan rendahnya apresiasi siswa pada sejarah lokal. Rendahnya pengetahuan dan apresiasi siswa ini dapat berdampak pada ketiadaan pengetahuan pada sejarah masyarakatnya sendiri, memutus mata rantai pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dan menghambat usaha meningkatkan kecintaan dan penghargaan pada sejarah dan budayanya sendiri. Pada intinya rendahnya pengetahuan dan apresiasi siswa terhadap sejarah lokalnya dapat membuat mereka menjadi asing terhadap masyarakatnya sendiri terutama dalam dimensi sejarah dan kebudayaannya.

Untuk itu peneliti mengusulkan strategi integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran di SD sebagai sebuah proses awal pewarisan pengetahuan sejarah dan budaya. Pengintegrasian sejarah lokal dalam pembelajaran merupakan upaya sejak sedini mungkin mengenalkan siswa pada sejarah dan kebudayaannya sehingga pengetahuan sejarah lokalnya lebih tertanam dengan kokoh. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Dengan demikian sikap apresiatif siswa pada sejarah lokalnya juga dapat tertanam sedini mungkin. Diharapkan nantinya dengan modal pengetahuan yang cukup tentang sejarah lokalnya juga sikap apresiasi yang baik sejak dini, menjadikan mereka generasi yang sadar dan mencintai sejarahnya sebagai proses pewarisan nilai dan karakter budaya.

Pentingnya fungsi sejarah lokal baik untuk siswa maupun masyarakat tidak serta merta sejarah lokal diterapkan begitu saja. Tetapi harus dimulai dengan upaya menemukan landasan pelaksanaan yang kuat baik berupa landasan hukum/peraturan perundangan maupun landasan teoritis. Landasan hukum berkaitan dengan norma-norma hukum perundangan yang relevan dan menguatkan pelaksanaan integrasi sejarah lokal. Landasan teoritis berkaitan dengan menemukan pijakan teori yang relevan dalam

pengintegrasian sejarah lokal pada pembelajaran baik pada level integrasi materi maupun integrasi proses pembelajaran.

Atas dasar hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “Integrasi Sejarah Lokal Blora Pada Pembelajaran Kelas VI Menggunakan Model CTL untuk meningkatkan Pengetahuan Sejarah Siswa”

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu strategi pengintegrasian sejarah lokal dalam materi pembelajaran IPS kelas VI. Serta bagaimana proses dan hasil peningkatan pengetahuan siswa kelas VI pada sejarah lokal dengan model pembelajaran CTL.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Keseluruhan penelitian yang direncanakan dengan menggunakan tiga tahap , dalam upaya menggali data , penelitian menggunakan *Mixed Methods* (metode campuran) yaitu menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian. Landasan pengintegrasian sejarah lokal dan materi sejarah lokal yang akan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran diteliti dengan pendekatan kualitatif. Peningkatan pengetahuan siswa terhadap materi sejarah lokal dan peningkatan apresiasi siswa terhadap sejarah lokal dengan menggunakan model pembelajaran CTL diteliti dengan pendekatan kuantitatif.

2.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan pada kelas VI C SD Negeri Kedungjenar Kabupaten Blora ini dalam upaya menemukan landasan pengintegrasian materi sejarah local Blora untuk pembelajaran, materi-materi sejarah local yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan apresiasi. Penelitian dilakukan dari tanggal 9 sampai dengan 28 Januari 2023. Penelitian ini direncanakan dalam tiga tahap berdasarkan kegiatan yang dilakukan.

2.3. Desain Penelitian

Terdapat empat variabel yang menjadi fokus penelitian tesis ini yaitu arti penting sejarah lokal Blora, landasan yuridis atau peraturan perundangan dan sandaran atau rujukan toeritis bagi integrasi sejarah lokal dalam materi pembelajaran serta sejauh mana model pembelajaran CTL dapat meningkatkan pengetahuan dan apresiasi siswa kelas VI SD Negeri Kedungjenar Kecamatan Blora, Kabupaten Blora. Berdasarkan empat varibel diatas maka penelitian dalam tesis ini menggunakan perpaduan (*mixed*) penelitian kualitatif dan kuantitatif.

2.4. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pertama dari tanggal 9 sampai dengan 14 Januari 2023 peneliti berupaya menemukan landasan pengintegrasian materi sejarah local Blora untuk pembelajaran, materi-materi sejarah local yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Tahap kedua dari tanggal 16 sampai dengan 21 Januari 2023 peneliti melakukan pemberian materi lanjutan berupa ceramah dan tanya jawab di Kelas kontrol (VI B). Sedangkan pada kelas Eksperimen (VI C) peneliti mempersilahkan kepada masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil kunjungan ke Museum. Pada tahap ke dua ini, peneliti dengan dibantu observer juga melanjutkan observasi perkembangan apresiasi siswa pada Kelas Eksperimen maupun Kelas Kontrol sampai selesai.

Tahap pertama dari tanggal 9 sampai dengan 14 Januari 2023 peneliti berupaya menemukan landasan pengintegrasian materi sejarah local Blora untuk pembelajaran, materi-materi sejarah local yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu peneliti juga melakukan pemberian materi baik di Kelas Kontrol (VI B) maupun di Kelas Eksperimen (VI C) pada akhir tahap pertama serta Questioner Penilaian Diri Pengetahuan Siswa kelas Eksperimen (VI C) dan Kelas Kontrol (VI B)

Di Kelas Kontrol (VI B) dilakukan pemberian materi dengan ceramah dan pemberian tugas berupa pekerjaan rumah. Pada tahap yang sama juga dilakukan pembelajaran di kelas Eksperimen (VI C) dengan pembelajaran model CTL, pemberian hand out dan pemberian tugas kelompok untuk mengunjungi dua museum yaitu Museum Gajah Purba dan Museum Mahameru. Selama kedua proses tersebut berlangsung, peneliti dibantu observer juga mengamati Apresiasi Siswa Pada Sejarah Lokal Blora dan karena tidak selesai maka pengamatan ini juga dilanjutkan pada tahap ke dua

Tahap kedua dari tanggal 16 sampai dengan 21 Januari 2023 peneliti melakukan pemberian materi lanjutan berupa ceramah dan tanya jawab di Kelas kontrol (VI B). Sedangkan pada kelas Eksperimen (VI C) peneliti mempersilahkan kepada masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil kunjungan ke Museum. Pada tahap ke dua ini, peneliti dengan dibantu observer juga melanjutkan observasi perkembangan apresiasi siswa pada Kelas Eksperimen maupun Kelas Kontrol sampai selesai.

Setelah pemberian materi Tes Tertulis pada Kelas Eksperimen (VI C) dan Kelas Kontrol (VI B). Tes tertulis ini sebagai pembanding dan data yang dihasilkan merupakan proses triangulasi data atas hasil questioner Penilaian Diri Siswa terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Pada Sejarah Lokal.

Tahap ketiga dilaksanakan tanggal 23 sampai dengan 28 Januari 2023. Pada tahap ke tiga peneliti menganalisis hasil tes tertulis siswa dari Kelas Eksperimen dibandingkan dengan Kelas Kontrol. Analisis menggunakan uji T. Berikut ini tabel hasil tes tertulis dari Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan dalam penelitian ini adalah minimnya referensi yang dapat peneliti gunakan terutama dalam bentuk teori dan referensi internasional misalnya dapat berupa jurnal yang terindeks Scopus. Hal serupa juga peneliti hadapi ketika berusaha menemukan tema tersebut pada jurnal-jurnal di dalam

negeri. Judul yang ada dalam jurnal-jurnal tersebut umumnya berisi murni kajian tentang sejarah lokal dan ini jelas berbeda dengan penelitian ini yang menitik beratkan pada proses pengintegrasian sejarah lokal dalam pembelajaran.

Oleh karena itu peneliti berupaya merumuskan sendiri tentang strategi pengintegrasian sejarah lokal dalam pembelajaran. Peneliti meyakini bahwa untuk mengintegrasikan sejarah lokal dalam pembelajaran harus diawali dengan menemukan landasan yang kuat sebagai dasar pengintegrasian baik berupa landasan yuridis (dasar hukum yang digunakan), landasan sosiologis (adanya kemanfaatan untuk masyarakat lokal) dan landasan teoritis/konseptual (teori yang digunakan dalam pengintegrasian materi pembelajaran sejarah lokal)

Secara konseptual dan aplikasi integrasi atau keterpaduan dalam materi pembelajaran diungkapkan oleh Silviana bahwa konsep terpadu adalah pembelajaran yang memakai tema sentral yang terdapat dalam Tema pembelajaran dengan tema lain yang akan dipadukan. Tema lain yang dimaksudkan disini bisa tema yang berasal dari satu pembelajaran yang sama maupun mata pelajaran yang berbeda. Keterhubungan tema ini berada dalam ranah wawasan/konseptual sebagai aktivitas berpikir juga dalam aktivitas belajar. sehingga siswa mendapat sesuatu yang terpadu antar konsep dan antara konsep dengan realitas dan praktik dilapangan/masyarakat (Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran volume 2 nomor 1, Juli 2018, hal. 85)

Anita menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa penerapan pembelajaran terpadu dengan model Webbed dapat dilaksanakan dengan baik mulai dari pemaduan materi pembelajaran maupun pelaksanaan. Pembelajaran terpadu model Webbed secara praktis mengajarkan siswa menghubungkan secara langsung antara konsep dengan kenyataan. Dengan itu pula konsep tidak hanya menjadi lebih kuat dihafal tetapi juga juga menjadi lebih mudah dipahami. Sehingga proses pembelajaran juga semakin efektif (Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, Volume 5, Nomor 2, Desember 2021, hlm 183).

Relevan dengan dua penelitian diatas maka integrasi sejarah lokal dalam penelitian ini juga kokoh secara konseptual dan memadai untuk diimplementasikan. Dalam pelaksanaan pengintegrasian sejarah lokal di kelas VI peneliti menemukan bahwa pengintegrasian materi dapat dilakukan dengan mengadopsi Teori Integrasi dari Taggart pada varian jaring laba-laba (webbed) dan pengintegrasian dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL. terpadu disikapi sebagai sebuah wawasan dan aktivitas berpikir dalam merancang pembelajaran yang ditujukan untuk menghubungkan tema, topik, maupun pemahaman dan keterampilan yang diperoleh siswa secara utuh dan padu.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 memuat penjelasan bahwa fungsi dari pendidikan nasional diantaranya adalah untuk melakukan pengembangan kompetensi baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu juga untuk membentuk watak serta bentuk bangunan peradaban bangsa menuju bangsa yang bermartabat dengan tujuan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, pengembangan ragam potensi dari siswa agar bertakwa dan berakhlak

mulia, kreatif, mandiri sebagai figure yang berilmu. Watak tersebut sangat diperlukan agar nantinya para siswa menjadi bagian warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada perkembangan masyarakat dan bangsanya.

Oleh karena itu pendidikan nasional jelas mempunyai tujaun dengan cakupan dimensi yang luas tidak hanya dalam dimensi akademik dalam bentuk kecakapan kognitif tetapi juga sanggup mengembangkan dimensi dan kepekaan kepribadian dalam bidang riligi, sosial dan budaya. Jika dikaitkan dengan konsepsi pembelajaran sejarah maka dimensi tersebut sangat diperlukan dengan menemukan nilai-nilai historis dalam sejarah perjalanan bangsa baik ditingkat lokal maupun nasional. Upaya ini penting bukan nhanya dalam level nasuonal berupa keperluan untuk membangun semangat nasionalisme, patriotism dan wawasan multikulturalisme tetapi juga dalam level lokal berupa pewarisan dan pembangunan character building berbasis kearifan lokal.

Pengintegrasian Sejarah lokal juga mengacu pada sifat kurikulum itu sendiri. Dalam Permendikbud RI No. 65 Tahun 2012 tentang pemberlakuan kurikulum 2013. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Karena pendidikan selalu mengikuti perkembangan jaman maka kurikulum seringkali mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga kurikulum di dalam dirinya mengandung sifat elastis dan terbuka. Dengan sifat itulah maka integrasi sejarah lokal dalam kegiatan pembelajaran di kelas VI dapat diupayakan.

Pendapat ini relevan dengan apa yang dijelaskan oleh Kunandar tentang dua filosofi pengembangan Kurikulum 2013. Pertama, Pendidikan harus dikembangkan dengan basis budaya bangsa sebagai landasan untuk membangun kehidupan bangsa pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Pengertian budaya disini bermakna luas dalam arti kurikulum 2013 dapat mengadopsi ragam budaya baik yang ada di level nasional maupun di level lokal dalam beragam tingkat pendidikan. Kedua, Dalam kurikulum 2013 peserta didik diposisikan sebagai pewaris budaya sebagai idividu yang kreatif. Prasyarat mencapai kondisi ini tentu saja adalah segala potensi sejarah dan budaya di masa lampau dengan beragam keunikan dan kemegahannya dapat tertransformasikan secara sistemik pada para siswa melalui dunia kependidikan atau secara factual tercantum dalam materi pada kurikulum dan pembelajaran di kelas. Pengetahuan dan pemahaman tentang masa lampau inilah yang dapat menjadi preferensi bagi siswa baik sebagai motivasi, kebanggan maupun kecintaan serta kesanggupan un tuk menjag dan melestarikannya. Bersesuaian dengan pendapat Kunandar inilah maka integrasi sejarah lokal dalam materi pembelajaran IPS di kelas VI relevan untuk diberikan.

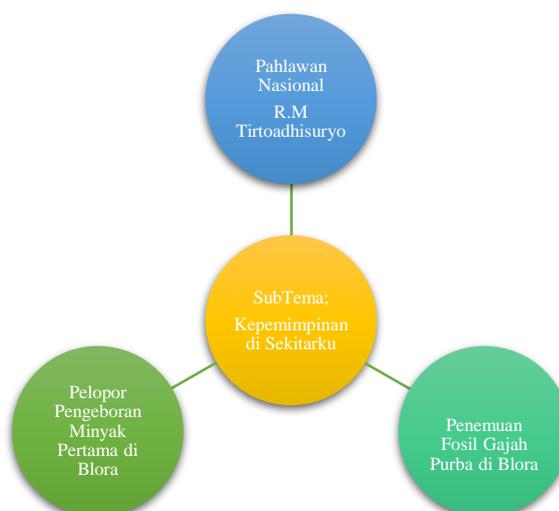
Landasan berikutnya yang digunakan dalam pengintegrasian Sejarah Lokal adalah Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Materi sejarah dalam pendidikan dasar menjadi bagian dari materi mata pelajaran IPS karena menyangkut dinamika kemanusiaan dimana sejarah mengambil dimensi dinamika manusia di masa lampau. Sejarah lokal merupakan bagian dalam disiplin ilmu sejarah. Sehingga pengintegrasian sejarah lokal dalam pembelajaran di kelas VI juga harus mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran IPS. Pelajaran IPS di kelas VI dimulai dengan pengenalan

pada masyarakat dan lingkungan yang ada di sekitar siswa. Secara administrative dapat diberi makna pengenalan di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, propinsi dan Negara. Adapun dimensi yang dikenalkan tentu saja sebagian diantaranya adalah dimensi sejarah sehingga dalam dimensi ini maka sejarah lokal sangat memungkinkan untuk diajarkan (Kemendikbud, 2016). Dengan demikian pengintegrasian Sejarah Lokal dalam pembelajaran IPS di kelas VI sangat memungkinkan untuk dilakukan.

Setelah landasan Yuridis ditetapkan sebagai dasar apakah pengintegrasian sejarah lokal dalam pembelajaran mempunyai landasan yang kuat dari norma perundangan yang berlaku maka langkah berikutnya adalah menetapkan landasan pelaksanaan pengintegrasian, baik pengintegrasian alam dimensi integrasi materi maupun dalam dimensi integrasi dalam praktik pembelajaran.

Beberapa penelitian lain yang relevan adalah Integrasi Nilai-nilai Kebhinekaan Dalam Pembelajaran IPS Sejarah di SMA Muhammadiyah Ende Tahun Ajaran 2015-2016. Integrasi Mata Pelajaran IPA Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Tematik, Integrasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum 2013 SMP (Jurnal Mustika, Dinas Pendidikan Kabupaten Blora, Juni 2015 oleh Tri Martana)

Model Webbed (jarring laba-laba) dimulai dari sebuah pendekatan yang bersifat tematis atau pilihan tema pokok. Dari pilihan tematis ini kemudian dijadikan sebagai pemandu dan pilihan materi pembelajaran dan proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian tema pokoklah yang digunakan untuk mengikat materi lain baik materi dari satu mata pelajaran maupun secara lintas pelajaran. Berdasarkan Tema Pembelajar di Kelas VI pada Semester dua, maka Tema Pemadunya adalah sub tema Kepemimpinan di Sekitarku sedangkan tema jejaringnya dari sejarah lokal adalah Pahlawan nasional R.M Tirtoadhisuryo, Pelopor Pengeboran Minyak Pertama di Blora dan Penemuan Fosil Gajah Purba di Blora. Model jaring laba-laba tersebut seperti tertera pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Pemaduan Tema dengan Model Webbed

Setelah materi pembelajaran yang diintegrasikan siap maka selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran dengan model Contextual Teaching and Learning (CTL). Model CTL secara hakikat dan procedural agar siswa berusaha menghubungkan materi pembelajaran dengan ragam lingkungan social dan masyarakat siswa. Kaitan keduanya dalam pembelajaran dapat memberikan makna lebih pada siswa. Apa yang dikuasai siswa dalam materi pembelajaran dapat disandarkan dan diaplikasikan dengan realitas yang ada disekitarnya atau ada keseuaian kontekstualitasnya. Secara bersamaan proses ini dapat memunculkan pola pikir yang kritis, upaya yang kreatif serta membangun kecenderungan kesadaran menghargai kebersamaan baik sebagai tim maupun sebagai bagian dari kelompok sisal dan masyarakat yang melingkupinya. Adanya multi kecakapan yang dapat dicapai siswa dengan model CTL ini juga menuntut agar guru dapat melakukan penilaian secara autentik tidak hanya di ranah kognitif tetapi juga afektif.

Depdiknas (2007: 18) memberikan definisi model CTL sebagai proses holistic dalam pendidikan. Tujuannya model CTL adalah memudahkan siswa memahami bahwa ada keterkaitan antara yang teoritis dengan yang factual di masyarakat baik dalam dimensi social maupun kultural. Dengan model CTL ini siswa mempunyai ketrampilan dan pemahaman untuk menghubungkan teori dengan praktik, konsep dengan kenyataan sekaligus dapat menempatkan diri pada posisi yang tepat di keduanya. Dalam proses ini secara tidak langsung siswa akan menginventarisir dan self internalization terhadap teori dan gagasan yang aplikatif dan factual. Ketercapaian penggabungan keduanya menjadikan pembelajaran model CTL menjadi lebih bermakna.

Untuk mengetahui keefektifan Model CTL dalam meningkatkan pengetahuan dan apresiasi siswa penelitian ini menggunakan desain riset eksperimen model *Post Test Only Control Group Design* menetapkan kelas VI C sebagai Kelas Eksperimen dan kelas VI B sebagai Kelas Kontrol. Data-data dari kedua kelas tersebut berupa daftar nilai, nilai terendah, nilai tertinggi, dan rata-ratanya dibandingkan. Juga dengan uji t cuplikan kembar untuk menguji rata-rata antara dua sampel (cuplikan) di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol untuk mengetahui signifikansi dan efektivitas penggunaan model CTL. Selain data dari nilai guru, peneliti juga menggunakan *questioner* Penilaian Diri Siswa tentang peningkatan pengetahuan yang mereka capai.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Sejarah Lokal Blora Siswa Kelas Eksperimen (VI C)

No	Nama Siswa	Nilai
1	Adena Zaneta Nur Hafiza	74
2	Alfyanisa Adine Pramesti	83
3	Alvino Wildan Syahputra	65
4	Arditha Rafatian Nabil	82
5	Aufa Ihsan Putranvino	84
6	Chairul Maulana Lewenussa	69
7	Damar Wicaksana Dwi Raharja	68
8	Feby Sandra Kurniawati	75

9	Galang Verdio Abimanyu	86
10	Guntur Hakim Setiawan	64
11	Hanindya Aldila Revani	86
12	Kevin Novertino Pratama	74
13	Loviola Kanaya Flowerencia	74
14	Muhammad Fahmi Musafi	62
15	Muhammad Sofian Ronaldyo	75
16	Narendra Apri Bramastya	65
17	Niella Dwindi Putri	78
18	Restu Eka Yudha Syahputra	72
19	Risma Yulya Putri	84
20	Rofita Sherly Meilani	72
21	Sekarina Aliya Baroka	70
22	Syifa Kinanthi Nugroho	72
23	Tivo Kaloko Seto	78
24	Wulan Angraini	87
25	Zaki Toufiq Rahman	62
26	Zayna Awahita Mevilano	82
27	Naila Azka Hanifah	85
28	Almira Dhelovelly Saputro	85
	Nilai Tertinggi	85
	Nilai Terendah	62
	Rata-rata	75,64

Tabel 2. Hasil Tes Pengetahuan Sejarah Lokal Blora Siswa Kelas VI B (Kelas Kontrol)

No	Nama Siswa	Nilai
1	Akadita Ricky Saputra	70
2	Almira Restu Putri	58
3	Anindya Nadhiif Yumnaa	55
4	Assyifa Viedi Putri Marchtyasari	65
5	Cherly Andrian Alviano	75
6	Clarisa Ajeng Zyahrianti	63
7	Davinna Zazky Khyrani	74
8	Eagan Mahardhika Putra Purwanto	78
9	Favian Daris Marzo Arkananta	48
10	Febrian Eka Saputra	78
11	Gussaum As Sani	54
12	Ismah Nur Mufidah	67
13	Jenzen Muflih Adil Raid	62
14	Khansa Tsamara Chairunnisa	50
15	Kharissa Nur Azizah	74
16	Lituhayu Kidung Kinasih	54

17	M. Arsyad Ghaisan Saajid Prabowo	64
18	Muhammad Irfan Putra Yudistira	54
19	Nadia Rajwa Kamila	70
20	Noval Alif Budi Pratama	64
21	Novita Cindy Adhesia	58
22	R Satriyo Bimo	62
23	Saskia Atta Sabrina	65
24	Satria Bagus Pratama	74
25	Siti Nur Kholifah	67
26	Wiloka Rafa Azza Tadzaka	70
27	Zulfa Regina Putri	48
28	Zylvia Purnomo	45
	Nilai Tertinggi	45
	Nilai Terendah	78
	Rata-rata	63,07

Konversi kedalam nilai berdasarkan pendapat Syah (2012)

Tidak Tahu	= 0
Sedikit Tahu	= 50-59
Tahu	= 60-69
Cukup Tahu	= 70-79
Sangat Tahu	= 80-100

Berdasarkan data dari daftar nilai diatas dan dikonversikan dengan kriteria dari Syah (2012) secara klasikal dengan nilai rata-rata 63,07 masuk dalam kriteria Tahu. Sedangkan capaian nilai individual dengan nilai tertinggi 78 dan terendah 45.

Perbandingan rata-rata hasil Tes Tertulis Siswa dari Kelas Eksperimen (VI C) dengan Kelas kontrol (VI B) seperti tertera pada tabel di bawah ini.

R	VI C	75,64
R	VI B	63,07

Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai Kelas Eksperimen (VI C) dengan Kelas Kontrol (VI B). Perbedaan tersebut sebesar:

$$75,64 - 63,07 = 12,54.$$

Perbedaan nilai tertinggi dari Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol yaitu:

R	VI C	88
R	VI B	78

Terdapat selisih yang signifikan dari nilai tertinggi dari Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol, yaitu;

$$88 - 78 = 10.$$

Perbedaan nilai terendah dari Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol yaitu 64 : 24,

R	VI C	64
R	VI B	24

Terdapat selisih yang signifikan dari nilai terendah dari Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol, yaitu;

$$64 - 24 = 40.$$

Adapun hasil uji t faktornya adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{JK1 + JK2}{N1 + N2 - 2} \left[\frac{1}{N1} + \frac{1}{N2} \right]}}$$

$$\bar{X}_1 = 75,64, \quad \bar{X}_2 = 63,07, \quad N1 = 28, \quad N2 = 28$$

$$JK1 = 161.206 - \frac{(2118)^2}{28} \quad JK2 = 113.832 - \frac{(1766)^2}{28}$$

$$= 161.206 - 160.211,57 \quad = 113.832 - 111.384,14$$

$$= 994,43 \quad = 2.447,86$$

$$t = \frac{75,64 - 63,07}{\sqrt{\frac{994,43 + 2.447,86}{28 + 28 - 2} \left[\frac{1}{28} + \frac{1}{28} \right]}}$$

$$t = \frac{12,57}{\sqrt{\frac{3442,29}{54} \times \frac{2}{28}}}$$

$$t = \frac{12,57}{\sqrt{4,55}}$$

$$t = \frac{12,57}{2,13}$$

$$t = 5,90$$

$$Ho: \mu_1 = \mu_2, \quad db = n-2 = 56-2 = 54$$

Diperiksa dengan table t, α 5%: t table = 2,074 < t hitung = 5,90

Jadi H_0 ditolak, artinya ada perbedaan hasil yang signifikan berdasarkan uji t , antara penggunaan model CTL dalam pembelajaran di Kelas Eksperimen (VI C) dengan pembelajaran ceramah, tanya jawab dan penugasan di Kelas Kontrol (VI B). Adanya perbedaan hasil yang signifikan tersebut sama dengan selisih rata-rata nilai di Kelas Eksperimen (VI C) dengan Kelas Kontrol (VI B).

Dengan adanya perbedaan nilai yang signifikan dalam rata-rata kelas baik berdasarkan selisih maupun dengan uji t , nilai tertinggi dan nilai terendah dari Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol maka peneliti menyimpulkan penggunaan model pembelajaran CTL dalam integrasi pembelajaran di kelas VI berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

4. SIMPULAN

Integrasi Sejarah Lokal dalam pembelajaran di kelas VI SD dengan menggunakan model pembelajaran CTL merupakan upaya yang peneliti lakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan apresiasi siswa pada sejarah masyarakatnya sendiri yaitu sejarah lokal kabupaten Blora. Integrasi meliputi penyiapan materi sejarah lokal yang relevan, implementasinya sesuai dengan peraturan perundangan. Pilihan model pembelajaran yang sesuai agar tingkat pengetahuan dan apresiasi siswa pada sejarah lokal meningkat adalah dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning/ CTL.

Agar integrasi Sejarah Lokal dalam pembelajaran dapat berdampak luas bagi pengenalan sejarah serta kearifan lokal yang tersimpan didalamnya untuk membangun karakter siswa agar mencintai dan menghargai sejarahnya sendiri peneliti menyarankan agar Dinas Pendidikan menjadi leading sector dalam proses ini. Hal ini disebabkan jika usaha ini dimotori oleh Dinas Pendidikan maka dapat menjadi legitimasi pada integrasi sejarah lokal itu sendiri, memobilisasi partisipasi dan antusiasme guru dan sekolah secara umum serta memungkinkan adanya penyediaan anggaran, temu ilmiah ataupun pembentukan tim integrasi di level kabupaten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada informan yang terlibat dalam memperoleh data dan membantu berpartisipasi dalam penelitian ini. Apresiasi buat kepala sekolah, guru, dan siswa kelas VI B dan VI C SD Negeri Kedungjenar, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1992). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Abdul Majid. (2014). *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Adhi Kusumastuti. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Aminuddin. (1987). *Pengajaran Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru

Amiruddin. (2016). *Peran Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa*. Prosiding

Anisa Zaenatun dkk. (2021). Pengaruh Pembelajaran Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2021, hlm 183

Armadi, A., & Astuti, Y. P. (2018). Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 185-195.

Agus N. Cahyo. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: Diva Press

Anjar Mukti Wibowo. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Kota Madiun. *Jurnal Agastya*, 6(1)

Anwar, R. (2014). Hal-hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 5(1): 97-106.

Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, D.S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Asmani, Jamal. (2013). *Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press

Burhan, Bungin. (2008). *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media

Depdiknas. (2007). *Model Pembelajaran Kontekstual 2*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Etmi Hardi. (2017). Pembelajaran Sejarah Bermuatan Lokal Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sumatera Barat. *Jurnal Diakronika*, 17(2), 153-162

Forgarty, R. (1991). *How to Integrated the Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc.

Saud, S. Udin. & Resmini, N. (2006). *Pembelajaran Terpadu (Bahan Belajar Mandiri)*. Bandung: UPI Press

Ibnu Setiawan. (2014). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar–Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, diterjemahkan dari karya Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it is here to stay*. Bandung: Mizan

Iktut Rindawan. (2014). Landasan Hukum Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Bagi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Jurnal Widya Acharya FKIP Universitas Dwijendra* ISSN NO. 2085-0018 Oktober 2014

Jumardi dan Sivi Mei Pradita. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. Jakarta: *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 16(2), 1-11.

Kokom Komalasari. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama cet.3.

Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang

Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudhi. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group

Margono, S. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-5. Jakarta: Rineka Cipta

Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-25. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

Nana Sudjana. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offse

----- (2014). *Penilaian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Nuryadi dkk. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, Yogyakarta: Sibuku

Poerwodarminto. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Prastowo, Andi. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoretis dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Pranoto, Suhartono W. (2014). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Graha Ilmu

Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing

Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara

Silviana Nasrul. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Problem Based Learning di Kelas IV Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah*, 2(1), 85-97

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Trianto. (2014). *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Udi Fakhruddin. (2018). Konsep Integrasi dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Pesantren. *Jurnal Ta'dibuna* 7(2), 214-232 DOI:10.32832/tadibuna.v7i2.1394.

Wali, M., Mbabho, F., & Pali, A. (2020). Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 404-411.